e-ISSN: 2964-0849
Vol.4 No.3 Juli 2026

Barongko
Jurnal Ilmu Kesehatan

Pengaruh Kompetensi Apoteker Terhadap Keberhasilan Manajemen Farmasi Di Puskesmas

Sara Surya[1*], Mukriani[2]
[*1] Program Studi Farmasi, Universitas Dharma Andalas
[2] Program Studi Keperawatan, STIKes Gunungsari Makassar

***Corespondent Author**: Sara Surya, Email: sar4surya@gmail.com

ABSTRACT

Pharmacist competency is an essential factor influencing the quality of pharmaceutical services and the success of pharmacy management in primary healthcare centers. Pharmacists play a strategic role in drug management, medication information services, therapy monitoring, and quality assurance of pharmaceutical services. High competency levels contribute to effective pharmacy management, ensuring drug availability, safety, and rational use. This study aimed to analyze the effect of pharmacist competency on the success of pharmacy management in primary healthcare centers.

This study employed a quantitative approach with a cross-sectional analytical design. The sample consisted of 35 pharmacists and pharmacy technicians working in several primary healthcare centers. Data were collected using pharmacist competency questionnaires and pharmacy management observation sheets. Data were analyzed using the Chi-Square test with a significance level of 95%.

The results showed that 68.6% of respondents had good competency levels, while 74.3% demonstrated successful pharmacy management practices. The Chi-Square test revealed a p-value of 0.002 ($p < 0.05$), indicating a significant effect of pharmacist competency on pharmacy management success.

In conclusion, pharmacist competency significantly influences the success of pharmacy management in primary healthcare centers. Continuous professional education and training programs are recommended to improve pharmaceutical service quality.

Keywords: *Pharmacist Competency, Pharmacy Management, Pharmaceutical Services, Primary Healthcare, Clinical Pharmacy*

ABSTRAK

Kompetensi apoteker merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi kualitas pelayanan kefarmasian dan keberhasilan manajemen farmasi di puskesmas. Apoteker memiliki peran strategis dalam pengelolaan obat, pelayanan informasi obat, pemantauan terapi, serta

e-ISSN: 2964-0849
Vol.4 No.3 Juli 2026
Barongko
Jurnal Ilmu Kesehatan

pengendalian mutu pelayanan kefarmasian. Kompetensi yang baik akan mendukung efektivitas manajemen farmasi sehingga ketersediaan, keamanan, dan penggunaan obat dapat terjamin. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kompetensi apoteker terhadap keberhasilan manajemen farmasi di puskesmas.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain analitik observasional menggunakan metode *cross-sectional*. Sampel penelitian berjumlah 35 apoteker dan tenaga teknis kefarmasian yang bekerja di beberapa puskesmas. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner kompetensi apoteker dan lembar observasi manajemen farmasi. Analisis data dilakukan menggunakan uji Chi-Square dengan tingkat signifikansi 95%.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki kompetensi dalam kategori baik sebanyak 24 responden (68,6%). Keberhasilan manajemen farmasi dalam kategori baik ditemukan pada 26 responden (74,3%). Hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai $p = 0{,}002$ ($p < 0{,}05$), yang berarti terdapat pengaruh signifikan antara kompetensi apoteker dan keberhasilan manajemen farmasi di puskesmas.

Disimpulkan bahwa kompetensi apoteker berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan manajemen farmasi di puskesmas. Peningkatan kompetensi melalui pendidikan berkelanjutan dan pelatihan profesional perlu terus dilakukan untuk meningkatkan mutu pelayanan kefarmasian.

Kata Kunci: *Kompetensi Apoteker, Manajemen Farmasi, Pelayanan Kefarmasian, Puskesmas, Farmasi Klinik*

I. PENDAHULUAN

Puskesmas merupakan fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama yang memiliki peran penting dalam penyelenggaraan pelayanan kesehatan masyarakat. Salah satu komponen penting dalam pelayanan kesehatan di puskesmas adalah pelayanan kefarmasian yang bertujuan menjamin ketersediaan, mutu, keamanan, dan penggunaan obat secara rasional.

Manajemen farmasi merupakan rangkaian kegiatan yang meliputi perencanaan, pengadaan, penyimpanan, distribusi, penggunaan, serta evaluasi obat dan perbekalan kesehatan. Keberhasilan manajemen farmasi sangat menentukan kualitas pelayanan kesehatan karena berkaitan langsung dengan kebutuhan terapi pasien dan efisiensi penggunaan sumber daya kesehatan.

Apoteker sebagai tenaga kesehatan profesional memiliki tanggung jawab dalam mengelola seluruh proses pelayanan kefarmasian. Kompetensi apoteker mencakup pengetahuan, keterampilan, sikap profesional, kemampuan komunikasi, pengambilan keputusan klinis, serta kemampuan manajerial yang diperlukan dalam menjalankan tugas kefarmasian.

e-ISSN: 2964-0849
Vol.4 No.3 Juli 2026
Barongko
Jurnal Ilmu Kesehatan

Menurut World Health Organization, tenaga kefarmasian yang kompeten berperan penting dalam meningkatkan keselamatan pasien dan efektivitas penggunaan obat. Kompetensi yang baik memungkinkan apoteker memberikan pelayanan yang berkualitas serta mendukung pengelolaan farmasi yang efektif dan efisien.

Masih ditemukan berbagai kendala dalam manajemen farmasi di puskesmas, seperti keterbatasan sumber daya manusia, kurangnya pelatihan, ketidaksesuaian perencanaan obat, serta lemahnya sistem pengawasan. Kondisi tersebut dapat memengaruhi kualitas pelayanan kefarmasian dan ketersediaan obat bagi masyarakat.

Kompetensi apoteker menjadi faktor penting yang perlu diperhatikan untuk mendukung keberhasilan manajemen farmasi. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh kompetensi apoteker terhadap keberhasilan manajemen farmasi di puskesmas.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain analitik observasional menggunakan metode cross-sectional, yaitu suatu desain penelitian yang bertujuan untuk menganalisis hubungan antara kompetensi apoteker dan keberhasilan manajemen farmasi melalui pengukuran variabel independen dan dependen yang dilakukan pada waktu yang sama. Desain ini dipilih karena mampu memberikan gambaran mengenai kondisi kompetensi tenaga kefarmasian serta pengaruhnya terhadap pelaksanaan manajemen farmasi di puskesmas secara efisien dan sistematis.

1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di beberapa puskesmas yang memiliki pelayanan kefarmasian aktif selama periode Januari–April 2025. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan dengan mempertimbangkan ketersediaan tenaga kefarmasian serta pelaksanaan standar pelayanan farmasi yang telah berjalan di puskesmas.

2. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh apoteker dan tenaga teknis kefarmasian yang bekerja di puskesmas. Sampel penelitian berjumlah 35 responden yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Kriteria inklusi meliputi tenaga kefarmasian yang aktif bekerja minimal satu tahun, terlibat langsung dalam pengelolaan pelayanan farmasi, dan bersedia menjadi responden penelitian. Responden yang sedang cuti atau tidak aktif bekerja selama periode penelitian tidak diikutsertakan dalam penelitian.

e-ISSN: 2964-0849
Vol.4 No.3 Juli 2026
Barongko
Jurnal Ilmu Kesehatan

3. **Variabel Penelitian**

Variabel yang diteliti terdiri dari:

a. **Variabel Independen (X)**

Kompetensi apoteker, yang meliputi aspek pengetahuan kefarmasian, keterampilan teknis, kemampuan manajerial, komunikasi profesional, pelayanan farmasi klinik, serta kepatuhan terhadap standar praktik kefarmasian.

b. **Variabel Dependen (Y)**

Keberhasilan manajemen farmasi, yang mencakup kegiatan perencanaan kebutuhan obat, pengadaan, penyimpanan, distribusi, pengendalian persediaan, pencatatan dan pelaporan, serta pelayanan informasi obat kepada pasien.

4. **Instrumen Penelitian**

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

a. **Kuesioner kompetensi apoteker**, yang digunakan untuk menilai tingkat kompetensi responden berdasarkan indikator kompetensi profesi kefarmasian.
b. **Lembar observasi manajemen farmasi**, yang digunakan untuk menilai pelaksanaan kegiatan manajemen farmasi di puskesmas.
c. **Dokumentasi standar pelayanan kefarmasian**, berupa dokumen pendukung seperti laporan penggunaan obat, kartu stok, formulir perencanaan obat, dan standar operasional prosedur (SOP) pelayanan farmasi.

Sebelum digunakan, instrumen penelitian telah melalui proses uji validitas dan reliabilitas guna memastikan bahwa instrumen mampu mengukur variabel penelitian secara tepat dan konsisten.

5. **Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa metode, yaitu:

a. **Penyebaran kuesioner** kepada responden untuk memperoleh data mengenai kompetensi apoteker.
b. **Observasi langsung** terhadap pelaksanaan manajemen farmasi di puskesmas untuk menilai kesesuaian praktik dengan standar yang berlaku.
c. **Telaah dokumentasi**, yaitu pemeriksaan dokumen terkait pengelolaan farmasi untuk memperoleh data pendukung mengenai keberhasilan manajemen farmasi.

Seluruh data yang diperoleh kemudian dicatat, diperiksa, dan diklasifikasikan sesuai dengan variabel penelitian.

6. **Pengolahan Data**

Data yang terkumpul selanjutnya diolah melalui beberapa tahapan, yaitu:

a. **Editing**, untuk memeriksa kelengkapan dan kebenaran data.
b. **Coding**, yaitu pemberian kode pada setiap jawaban responden.
c. **Entry Data**, yaitu memasukkan data ke dalam program komputer.

e-ISSN: 2964-0849
Vol.4 No.3 Juli 2026
Barongko
Jurnal Ilmu Kesehatan

d. Tabulating, yaitu menyusun data dalam bentuk tabel distribusi frekuensi untuk memudahkan proses analisis.

7. Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan program **SPSS** dengan tahapan sebagai berikut:

a. Analisis Univariat

Analisis ini digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden, tingkat kompetensi apoteker, dan keberhasilan manajemen farmasi. Hasil disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi, persentase, tabel, dan narasi.

b. Analisis Bivariat

Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui pengaruh kompetensi apoteker terhadap keberhasilan manajemen farmasi menggunakan uji Chi-Square pada tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$). Dasar pengambilan keputusan adalah:

- Jika *p*-value < 0,05, maka terdapat pengaruh yang signifikan antara kompetensi apoteker dan keberhasilan manajemen farmasi.
- Jika *p*-value > 0,05, maka tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara kedua variabel penelitian.

Melalui analisis tersebut, dapat diketahui sejauh mana kompetensi apoteker berkontribusi terhadap keberhasilan pengelolaan farmasi dan peningkatan mutu pelayanan kefarmasian di puskesmas.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Masa Kerja

Masa Kerja	Frekuensi	Persentase
< 5 Tahun	10	28,6%
5–10 Tahun	15	42,8%
> 10 Tahun	10	28,6%
Total	**35**	**100%**

Berdasarkan Tabel 1, sebagian besar responden memiliki masa kerja 5–10 tahun sebanyak 15 orang (42,8%). Masa kerja yang cukup panjang dapat mendukung peningkatan pengalaman dan kompetensi dalam pengelolaan pelayanan kefarmasian.

e-ISSN: 2964-0849
Vol.4 No.3 Juli 2026
Barongko
Jurnal Ilmu Kesehatan

Tabel 2. Tingkat Kompetensi Apoteker

Kategori	Frekuensi	Persentase
Baik	24	68,6%
Cukup	8	22,8%
Kurang	3	8,6%
Total	**35**	**100%**

Sebagian besar responden memiliki kompetensi dalam kategori baik sebanyak 24 responden (68,6%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas apoteker telah memiliki kemampuan yang memadai dalam melaksanakan pelayanan kefarmasian dan manajemen farmasi.

Tabel 3. Keberhasilan Manajemen Farmasi

Kategori	Frekuensi	Persentase
Baik	26	74,3%
Cukup	7	20%
Kurang	2	5,7%
Total	**35**	**100%**

Sebanyak 26 responden (74,3%) menunjukkan keberhasilan manajemen farmasi dalam kategori baik. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar puskesmas telah mampu melaksanakan pengelolaan farmasi sesuai standar pelayanan yang berlaku.

Tabel 4. Hubungan Kompetensi Apoteker dengan Keberhasilan Manajemen Farmasi

Kompetensi Apoteker	Manajemen Farmasi Baik	Manajemen Farmasi Cukup/Kurang	Total	*p-value*
Baik	21	3	24	0,002
Cukup/Kurang	5	6	11	
Total	**26**	**9**	**35**	

Hasil analisis menunjukkan bahwa responden yang memiliki kompetensi baik cenderung menunjukkan keberhasilan manajemen farmasi yang lebih tinggi dibandingkan responden dengan kompetensi cukup atau kurang. Nilai p = 0,002 menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara kompetensi apoteker dan keberhasilan manajemen farmasi.

e-ISSN: 2964-0849
Vol.4 No.3 Juli 2026
Barongko
Jurnal Ilmu Kesehatan

2. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi apoteker memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan manajemen farmasi di puskesmas. Kompetensi yang baik memungkinkan apoteker menjalankan fungsi manajerial dan pelayanan kefarmasian secara optimal.

Apoteker yang kompeten mampu melakukan perencanaan kebutuhan obat secara tepat sehingga dapat mengurangi risiko kekosongan maupun kelebihan stok obat. Selain itu, kemampuan dalam pengelolaan penyimpanan dan distribusi obat juga berkontribusi terhadap efisiensi pelayanan farmasi.

Kompetensi profesional apoteker juga berpengaruh terhadap kualitas pelayanan farmasi klinik. Apoteker yang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang baik dapat memberikan informasi obat secara akurat, memantau terapi pasien, serta mencegah terjadinya kesalahan penggunaan obat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori manajemen sumber daya manusia yang menyatakan bahwa kompetensi tenaga kerja merupakan faktor utama yang memengaruhi kinerja organisasi. Semakin tinggi kompetensi individu, semakin baik pula kualitas hasil kerja yang dihasilkan.

Kompetensi teknis, kemampuan komunikasi, kepemimpinan, dan kerja sama tim juga berperan penting dalam keberhasilan manajemen farmasi. Oleh karena itu, pengembangan kompetensi apoteker perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui pelatihan, seminar, dan pendidikan profesi berkelanjutan.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Kompetensi apoteker berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan manajemen farmasi di puskesmas. Apoteker yang memiliki kompetensi baik cenderung mampu melaksanakan pengelolaan farmasi secara lebih efektif dan efisien sehingga mendukung peningkatan mutu pelayanan kefarmasian.

2. Saran

a. Puskesmas perlu meningkatkan program pelatihan dan pengembangan kompetensi bagi apoteker dan tenaga teknis kefarmasian.
b. Apoteker diharapkan aktif mengikuti pendidikan profesi berkelanjutan untuk meningkatkan kemampuan profesional.
c. Dinas kesehatan perlu melakukan monitoring dan evaluasi terhadap kualitas pelayanan kefarmasian secara berkala.
d. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan jumlah sampel yang lebih besar dan cakupan wilayah yang lebih luas.

e-ISSN: 2964-0849
Vol.4 No.3 Juli 2026
Barongko
Jurnal Ilmu Kesehatan

DAFTAR PUSTAKA

1. American Society of Health-System Pharmacists. *Pharmacy practice management*. Bethesda: ASHP; 2020.
2. Arikunto S. *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta; 2018.
3. Cipolle RJ, Strand LM, Morley PC. *Pharmaceutical care practice*. New York: McGraw-Hill; 2019.
4. Creswell JW. *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. California: Sage Publications; 2014.
5. Departemen Kesehatan RI. *Standar pelayanan kefarmasian di puskesmas*. Jakarta: Depkes RI; 2020.
6. Hidayat AAA. *Metode penelitian kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika; 2020.
7. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. *Pedoman pelayanan kefarmasian di puskesmas*. Jakarta: Kemenkes RI; 2021.
8. Manasse HR. *Medication use systems and pharmacy management*. Maryland: Aspen Publishers; 2018.
9. Mukriani, M., Yermi, Y., Utari, U., Ula, Z., Hamzah, R. N., Bahrun, S., & Lonik, L. (2024). Edukasi Dan Pengembangan Pengetahuan Siswa Siswi Smp Makassar Tentang Tiga Ancaman Dasar Kesehatan Reproduksi Remaja (Triad). *Sahabat Sosial: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *3*(1), 215–223. https://doi.org/10.59585/sosisabdimas.v3i1.561
10. Notoatmodjo S. *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta; 2018.
11. Oetari RA. *Manajemen farmasi komunitas*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press; 2019.
12. Potter PA, Perry AG. *Fundamentals of nursing*. 9th ed. St Louis: Elsevier; 2017.
13. Pannyiwi, R., Azis, M. N. S. A., & Rahmat, R. A. (2025). Analisis Kendala Perawat Dalam Melaksanakan Komunikasi Terapeutik Di Lingkungan Pelayanan Kesehatan. *Barongko: Jurnal Ilmu Kesehatan*, *4*(1), 231–243. https://doi.org/10.59585/bajik.v4i1.921
14. Pannyiwi, R., Ali, A., & Yulis, D. M. (2025). Strategi Pencegahan Dan Penanggulangan Penyalahgunaan Narkoba Melalui Pendekatan Komunitas Di Kabupaten Sidenreng Rappang. *JIMAD : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, *2*(3), 191–200. https://doi.org/10.59585/jimad.v2i3.856
15. Pannyiwi, R., Azis, M. N. S. A., & Rahmat, R. A. (2025). Analisis Kendala Perawat Dalam Melaksanakan Komunikasi Terapeutik Di Lingkungan Pelayanan Kesehatan. *Barongko: Jurnal Ilmu Kesehatan*, *4*(1), 231–243. https://doi.org/10.59585/bajik.v4i1.921

16. Quick JD, Rankin JR, Laing RO. *Managing drug supply*. Connecticut: Kumarian Press; 2018.
17. Setiadi. *Konsep dan praktik penulisan riset kesehatan*. Yogyakarta: Graha Ilmu; 2018.
18. Sugiyono. *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta; 2019.
19. **Sara Surya**, Jumingin, & Rezqiqah Aulia Rahmat. (2026). Pemberdayaan Masyarakat Kampung Dalam Pengembangan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) Sebagai Upaya Preventif Kesehatan. *Sahabat Sosial: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *4*(3), 933–940. Retrieved from https://jurnal.agdosi.com/index.php/jpemas/article/view/1164
20. Sara Surya, (2026). Buku Ajar Manajemen Farmasi dan Etika Profesi (Konsep, Praktik dan Regulasi Pelayanan Kefarmasian). No. ISBN: 978-634-96835-2-4. Penerbit AGDOSI Makassar. https://agdosi.com/2026/01/15/buku-ajar-manajemen-farmasi-dan-etika-profesi-konsep-praktik-dan-regulasi-pelayanan-kefarmasian/
21. Trisna Y. *Manajemen pelayanan kefarmasian*. Jakarta: EGC; 2020.
22. World Health Organization. *Good pharmacy practice guidelines*. Geneva: WHO; 2020.
23. World Health Organization. *The role of pharmacists in health systems*. Geneva: WHO; 2019.